

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS KERJASAMA ASEAN *OUR EYES* (AOE) DALAM
MENANGGULANGI TERORISME DI KAWASAN REGIONAL ASIA
TENGGARA**



ESTER LITA SAREONG

F0220509

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL, ILMU POLITIK DAN HUKUM

UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

MAJENE

2025

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : EFEKTIVITAS KERJASAMA ASEAN *OUR EYES*
(AOE) DALAM MENANGGULANGI TERORISME DI
KAWASAN REGIONAL ASIA TENGGARA

NAMA : ESTER LITA SAREONG

NIM : F0220509

PROGRAM STUDI : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi

Majene, 22 April 2025

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Muhammad Nasir Badu, M.Hum., PhD
NIP. 197512051998021001



Muhammad Sajidin, S.Pd., M.Si
NIP. 199001222022031008

Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Hukum



Dr. H. Thamrin Pawalluri
NIP. 1970013119980201005

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS KERJASAMA ASEAN *OUR EYES* (AOE) DALAM
MENANGGULANGI TERORISME DI KAWASAN REGIONAL ASIA
TENGGARA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ester Lita Sareong

F0220509

Telah diujikan di depan Dewan Penguji

Pada 2 Mei 2025

Susunan Dewan Penguji:

Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Prof. Dr .H. Burhanuddin, M.Si	Ketua Penguji	
2. Wandu Abbas, S.IP., M.Hub.Int	Penguji Utama	
3. Dr. Abdul Hafid, S.S., M.Hum	Penguji Anggota	
Pembimbing I	Pembimbing II	
 <u>Muhammad Nasir Badu, M.Hum., PhD</u> NIP. 197512051998021001	 <u>Muhammad Sajidin, S.Pd., M.Si</u> NIP. 199001222022031008	

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ester Lita Sareong

NIM : F0220509

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan bahwa karya ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya plagiasi atau karya orang lain. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa saya terbukti plagiat atau membuat karya ini bukan dengan hasil usaha sendiri, maka saya bersedia menerima konsekuensi yang telah di tentukan, termasuk dicabut gelar kejarjanaan yang telah saya peroleh dan diajukan kemuka hukum.

Majene, 22 April 2025



Ester Lita Sareong

ABSTRAK

Terorisme adalah perbuatan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana ketakutan atau ketakutan yang meluas. Tercetusnya ASEAN *Our Eyes* (AOE) merupakan langkah yang mendobrak upaya yang telah dilakukan yang selama ini hanya terjadi di level pembentukan kebijakan, belum sejauh implementasinya. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kemampuan Asia Tenggara menghadapi permasalahan terorisme melalui kerjasama ASEAN *Our Eyes*? Kedua, bagaimana upaya dan hasil dalam kawasan regional Asia Tenggara setelah menerapkan ASEAN *Our Eyes*?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas ASEAN dalam menanggulangi terorisme dan radikalisme melalui kerjasama AOE dan dampak terorisme setelah penerapan kerjasama AOE. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kejahatan transnasional dan konsep kompleks keamanan regional. Metode yang digunakan dalam menganalisa fenomena ini adalah metode penelitian kualitatif dengan memaparkan secara deskriptif sebuah peristiwa atau fenomena berdasarkan data fakta dan kesimpulan yang mendetail, dengan teknik pengumpulan data melalui dua metode yaitu dengan metode berbasis dokumen dan metode berbasis pencarian di laman internet. Jenis data yang digunakan yaitu jenis data sekunder, yang dimana data diambil dari data-data yang telah dipublikasikan sebelumnya atau berasal dari studi yang lebih dahulu diteliti oleh peneliti. Proses tahapan intelijen AOE adalah tahapan perencanaan, pengumpulan, pengelolaan, dan penyampaian. Salah satu upayanya juga melalui *Our Eyes Working Group*. AOE telah berhasil menciptakan mekanisme berbagi intelijen yang lebih terkoordinasi di antara negara-negara anggota ASEAN. Keberhasilan ini ditandai oleh terbentuknya ASEAN *Our Eyes Working Group* (AOEWG), pelaksanaan pelatihan rutin bersama aparat keamanan, serta peningkatan deteksi dini terhadap pergerakan Foreign Terrorist Fighters (FTF). Namun demikian, AOE juga menghadapi sejumlah tantangan krusial. Perbedaan kapabilitas intelijen antarnegara, sensitivitas terhadap kedaulatan data nasional, dan keterbatasan kepercayaan politik menjadi hambatan utama dalam integrasi penuh sistem ini. Selain itu, belum adanya kerangka hukum regional yang mengikat membuat koordinasi AOE masih bersifat sukarela dan bergantung pada komitmen politik masing-masing negara. Tantangan dari AOE sendiri adalah Perbedaan Kapasitas dan Teknologi Intelijen antar negara, isu kepercayaan antar negara dan prinsip Non Intervensi

Kata kunci : ASEAN *Our Eyes*, Intelijen, Kerjasama, Terorisme, *Working Group*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terorisme adalah suatu aksi yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menciptakan suasana ketakutan atau teror yang dapat mengakibatkan korban banyak atau merusak dan menghancurkan objek-objek penting, lingkungan, fasilitas publik, atau fasilitas internasional demi alasan ideologi, politik, atau keamanan.¹ Pada kawasan Asia Tenggara, potensi dari terorisme dan radikalisme berada pada level yang cukup tinggi. Negara-negara Asia Tenggara saat ini menghadapi ancaman dalam dan luar negeri. Strategi yang digunakan oleh kelompok-kelompok seperti Front Pembebasan Islam Moro (MILF), Gerakan Mujaheddin Islam Pattani (GMIP), dan Abu Sayyaf Group (ASG) adalah untuk mengambil alih wilayah lokal mereka selain membangun aliansi taktis dan melakukan operasi di luar negeri untuk mencapai tujuan mereka (Abuza, 2011).

Interaksi antara mayoritas dan minoritas serta keberagaman, termasuk ras, agama, dan etnis, merupakan faktor utama yang mempengaruhi radikalisme di Asia Tenggara. Indonesia, Thailand, dan Filipina, misalnya, kita dapat melihat tingkat radikalisme yang tinggi. Negara Indonesia pada bom Bali I tahun 2002 yang membunuh 202 orang, ledakan bom di hotel JW Marriott, Kedutaan Besar Australia, dan ledakan bom di kawasan Sarinah, dan

¹ Aris, "Radikalisme : Pengertian, Sejarah, Ciri-Ciri, dan Cara Menangkal," Diakses dari dari <https://www.gramedia.com/literasi/radikalisme/>, Diakses pada 12 Desember 2023.

terorisme di negara ini menjadi masalah yang semakin populer. Hal ini juga terjadi di Thailand dan Filipina, terutama di wilayah selatan mereka. Di Thailand Selatan, Barisan Revolusi Nasional (BRN) dan Pattani United Liberation Organization (PULO) dianggap sebagai kelompok terorisme dan radikal, meskipun ada perbedaan pendapat antara pemerintah Thailand dan orang-orang di sana. Tiga negara Filipina, Indonesia, dan Malaysia kini memperhatikan Abu Sayyaf dan Moro Islamic Liberation Front (MILF) sebagai kelompok radikal yang beroperasi di Filipina selatan. Hal ini bukan hanya karena wilayah operasi kelompok Abu Sayyaf berada di dekat perbatasan perairan tiga negara, tetapi juga karena kelompok itu berkiblat pada Abu Bakar Al-Baghdadi, pemimpin tertinggi ISIS.

Ancaman terorisme dan radikalisme mengalami dinamika yang cukup signifikan pada negara anggota Asia Tenggara. Kemampuan setiap negara berbeda walaupun seluruh negara sepakat bahwa terorisme merupakan suatu ancaman. Hal ini dapat dilihat dari skor *Global Terrorism Index* (GTI) pada negara anggota ASEAN dalam hal ini diukur dari dampak terorisme yang terjadi yang tidak hanya memperhitungkan kematian, tetapi insiden, sandera, dan korban dari terorisme dan radikalisme yang bersumber dari *Institute for Economic and Peace*.

Tabel 1 Skor Indeks Terorisme Global Negara Anggota ASEAN

Negara	Tahun			Keterangan
	2016	2017	2018	
Filipina	7.098	7.126	7.181	Meningkat
Thailand	6.708	6.609	6.252	Menurun
Indonesia	4.429	4.55	4.543	Tidak Stabil
Myanmar	4.167	4.956	5.916	Meningkat
Malaysia	2.691	3.334	2.7	Tidak Stabil
Laos	0.695	1.964	1.675	Tidak Stabil
Kamboja	0.077	0.038	0.019	Menurun
Vietnam	0	0	0.663	Meningkat
Singapura	0	0	0	-

Sumber : *Global Terrorism Index (GTI)*

ASEAN Our Eyes (AOE) awalnya diusulkan oleh Mantan Menteri Pertahanan Indonesia Ryamizard Ryacudu pada KTT ASEAN ke 33 Tahun 2018. AOE merupakan bentuk kerjasama intelijen yang benar-benar bertujuan untuk melawan terorisme di Asia Tenggara. Kerjasama ini merupakan sikap dari kekhawatiran mengenai keamanan di Asia Tenggara khususnya anggota ASEAN terhadap aksi terorisme dan radikalisme yang semakin lama semakin banyak terjadi di Asia Tenggara. Pada awal pembentukan, kerjasama ini bernama *Our Eyes Initiative*, dimana pembentukan ini terinspirasi oleh aliansi *Five Eyes* (setelah Perang Dunia Kedua) yang terdiri atas lima negara yaitu Australia, New Zealand, Inggris, Amerika Serikat dan Kanada. Pada awal pembukaan di Januari 2018, *Our Eyes Initiative* hanya diikuti oleh enam negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Namun pada tanggal 19 Oktober 2018, *Our Eyes Initiative* berganti nama menjadi *ASEAN Our Eyes* (AOE) ketika sepuluh negara-anggota ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja) menyetujui keberadaan AOE dalam upaya penanggulangan radikalisme dan terorisme. Menurut data yang dikeluarkan oleh *Global Terrorism Index* (GTI) pada tahun 2017 sebelum AOE hadir jumlah korban dalam aksi terorisme mencapai 837 korban jiwa dan pasca munculnya program AOE pada tahun 2018 menjadi 573. Menurut GTI hal ini telah cukup baik untuk Asia Tenggara karena kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang rawan dengan tindakan terorisme dan radikalisme². Oleh karena itu program AOE dapat berupaya dalam menyelesaikan tindakan terorisme.

Penurunan data ini juga dapat dilihat dari hasil skor GTI masing-masing negara mengenai terorisme yang tetap diukur dari dampak terorisme yang terjadi tidak hanya memperhitungkan kematian, tetapi insiden, sandera, dan korban dari terorisme dan radikalisme yang bersumber dari *Institute for Economic and Peace*. Data terakhir pada tahun 2023 pada kawasan Asia Tenggara menunjukkan negara Myanmar menjajaki posisi skor tertinggi nomor satu dengan skor 7536. Untuk terorisme pada negara Myanmar sendiri menjadi kasus terbesar di Asia Tenggara dari tiga tahun terakhir karena adanya konflik sipil setelah kudeta militer pada tahun 2021. Data

² Randa Nur Pratama, *Potensi "Our Eyes" Dalam Penanganan Masalah Terorisme Di Asia Tenggara*. *eJurnal.hi.fisip.unmul*. (2019) Vol.7 No.4 : 1819-18327

menunjukkan bahwa 444 serangan dan 354 kematian di tahun 2023 pada negara Myanmar.

Sedangkan keadaan terorisme dan radikalisme untuk negara Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, Malaysia, Laos, Vietnam dan Singapura cukup membaik dan menurun tingkat skornya menurut GTI. Meskipun begitu, Filipina tetap masih menjadi negara dengan tingkat terorisme tertinggi mencatatkan 34 serangan dan 39 kematian dengan skor indeks global yaitu 5.833. Disusul Thailand sebagai peringkat ketiga dan Indonesia peringkat keempat di Asia Tenggara. Pada *ASEAN Our Eyes* negara-negara anggota melakukan kerjasama dalam mengatasi terorisme juga dalam operasi klandestine (secara diam-diam). Operasi ini meliputi; pengintaian, penyelidikan, penggalangan dan pengamanan dan lain-lainnya. Upaya-upaya kerjasama dalam AOE juga dibahas dalam *Joint Working Group* (kelompok kerjasama) yang diadakan dalam tiap tahun di Indonesia.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

12.1 Batasan Masalah

ASEAN Our Eyes merupakan kerjasama yang ada di negara-negara Asia Tenggara. Kerjasama yang membahas tentang terorisme ini merupakan suatu kerjasama yang cukup besar dari rentang tahun didirikan hingga sekarang. Namun Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini akan berfokus pada efektivitas “*ASEAN Our Eyes*” dalam

menanggulangi terorisme pada kawasan regional Asia Tenggara” peneliti akan berfokus pada tahun 2020-2023.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat peneliti adalah :

1. Bagaimana kemampuan Asia Tenggara menghadapi permasalahan terorisme melalui kerjasama ASEAN *Our Eyes*?
2. Bagaimana upaya dan hasil dalam kawasan regional Asia Tenggara setelah menerapkan ASEAN *Our Eyes*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan Asia Tenggara dalam menghadapi permasalahan terorisme dan radikalisme melalui kerjasama *Asean Our Eyes*.
2. Untuk mengetahui dampak keadaan terorisme dan radikalisme dalam kawasan regional Asia Tenggara setelah menerapkan *Asean Our Eyes*.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa jurusan hubungan internasional sehingga dapat menambah referensi penelitian dan sumber bacaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan mengenai sebuah penanggulangan dalam menghadapi terorisme dan radikalisme pada kawasan regional khususnya Asia Tenggara.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan dalam mengumpulkan data.

1.4 Metode Penelitian

1.4.2 Tipe Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif atau memberikan gambaran obyektif mengenai suatu peristiwa atau fenomena dengan menyajikan data yang bernilai faktual kemudian nantinya akan menghasilkan kesimpulan yang rinci mengenai masalah. Penelitian deskriptif memiliki tiga jenis yaitu; penelitian tindakan, penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pelaksanaannya dari awal hingga akhir hanya dilakukan

dalam perpustakaan dan mengkaji kembali konsep yang akan digunakan.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dalam bentuk *Internet based research* dan *Document based research*. Pengembangan konsep teknik pengumpulan data melibatkan *internet-based research* dan *document-based research* dapat meliputi berbagai strategi yang komprehensif dan inovatif. Dalam *internet-based research*, penelitian dapat dilakukan dengan analisis menyeluruh dari berbagai *platform* online seperti media sosial, situs web, forum, dan sumber-sumber elektronik lainnya, dengan menerapkan algoritma pencarian yang canggih serta teknologi pengambilan keputusan otomatis. Sementara dalam *document-based research*, peneliti dapat mengeksplorasi dokumen-dokumen historis, arsip, dan literatur pustaka, menggunakan teknik penelitian pustaka yang canggih, kolaborasi dengan lembaga pemerintah atau organisasi, dan menerapkan metode analisis tekstual dan kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini dapat memperluas cakupan,

mendalamkan pemahaman, dan mengoptimalkan kualitas data yang dikumpulkan.³

1.4.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang merupakan data yang telah dipublikasikan sebelumnya atau berasal dari studi yang lebih dahulu diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku, telaah pustaka maupun referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas penulis.

1.4.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis kualitatif, yaitu teknik penelitian yang lebih menekankan pada proses penyimpulan melalui pendekatan deduktif dan induktif, dengan menggunakan logika.⁴ Teknik ini digunakan agar menghasilkan sebuah argument ilmiah yang tepat.

1.4.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari-April .Penelitian ini akan dilaksanakan di dua tempat yaitu Perpustakaan

³ ³ Martono, N.(2020). *Metode penelitian kuantitatif : analisis isi dan analisis data sekunder (sampel halaman gratis)* Diakses dari <https://www.rajagrafindo.com> Pada 3 Oktober 2024.

⁴ Abdussamad, H. Z., & Sik M. S (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press Case Hal. 29

Universitas Sulawesi Barat dan Perpustakaan FISIPHUM. Ada juga data yang didapatkan dari website, buku yang sesuai dengan penelitian sebagai tambahan referensi.

1.4.7 Sistematika Penyusunan Skripsi

Adapun sistematika penyusunan telah diuraikan dalam beberapa bab yaitu:

Bab I : Pada bagian ini berisi tentang latar belakang sebagai pengantar dalam memaparkan isu yang akan dibahas dan diteliti, batasan masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penyusunan skripsi.

Bab II : Pada bab ini akan berisi terkait telaah konseptual dan telaah pustaka yang digunakan dalam penelitian. Adapun konsep yang digunakan adalah Konsep Kejahatan Transnasional dan Konsep Kompleks Keamanan Regional.

Bab III : Pada bab ini penulis akan berisi gambaran umum serta data-data penting mengenai fakta-fakta pendukung mengenai kerjasama ASEAN *Our Eyes*

Bab IV : Pada bab ini akan berisi pembahasan tentang upaya, hasil dan tantangan ASEAN *Our Eyes* menghadapi permasalahan terorisme dan dampak keadaan terorisme dalam kawasan regional Asia Tenggara setelah menerapkan ASEAN *Our Eyes*.

Bab V : Pada bab ini akan memuat tentang penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

BAB II

KAJIAN DAN TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Konseptual

2.1.1 Konsep Kejahatan Transnasional (*Transnational Crime*)

Secara konseptual, *transnational crime* merupakan kejahatan lintas negara yang bisa mengakibatkan ancaman serius bagi keamanan dikarenakan melibatkan berbagai negara. Konsep ini diperkenalkan pertama kalinya di tahun 1990-an dalam *The Eight United Nations Congress on the Prevention of Crime and The Treatment of Offenders*.⁵ Kejahatan transnasional memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kejahatan biasa. Pertama, ia bersifat lintas batas, sehingga aktivitas kriminalnya tidak terbatas pada satu wilayah negara saja. Kedua, kejahatan ini sering dilakukan secara terorganisir, dengan melibatkan jaringan atau sindikat kriminal yang tersebar dan tersebar di berbagai negara. Ketiga, kejahatan transnasional bersifat kompleks, karena melibatkan berbagai elemen mulai dari teknologi canggih, sistem keuangan internasional, hingga jalur perdagangan global. Keempat, kejahatan ini juga mengancam keamanan nasional dan internasional, karena dapat merusak stabilitas sosial,

⁵ Wagley, John R, *Transnational Organized Crime: Principal Threats and U.S. Response*, Congressional Research Service. The Library of Congress, 2006.hal 90.

ekonomiKejahatan transnasional memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kejahatan biasa.

Menurut Neil Boster, kejahatan transnasional adalah jenis kejahatan yang melewati batas internasional dan melanggar hukum di beberapa negara atau mempengaruhi negara lainnya . Sebaliknya, Gow Miller menyatakan bahwa kejahatan transnasional merupakan kriminologi dan bukan istilah hukum yang diciptakan oleh PBB dalam bidang pencegahan kejahatan dan pidana untuk mengenali fenomena kejahatan yang melintasi batas internasional, melanggar hukum beberapa negara atau berdampak pada negara lain.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengkriteriakan kejahatan transnasional sebagai berikut :

1. Kejahatan terjadi di lebih dari satu negara,
2. Sebagian besar persiapan, perencanaan, pengerahan, atau pengendalian kejahatan dilakukan di negara lain, dan
3. Kejahatan dilakukan di suatu negara tetapi melibatkan suatu kelompok kriminal terorganisasi yang terlibat dalam aktivitas kejahatan di lebih dari satu negara.

4. Kejahatan memiliki dampak yang signifikan di negara lain meskipun terjadi di suatu negara.⁶

Pada awalnya, istilah “kejahatan transnasional” muncul dari perkembangan karakteristik dari jenis kejahatan modern yang dikenal dengan sebutan “kejahatan terstruktur” pada tahun 1970-an. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kompleksitas yang ada antara kejahatan terorganisir, korupsi, dan terorisme, yang melampaui batas negara dan mempengaruhi pelanggaran hukum di berbagai negara dengan karakteristik yang berbahaya di tingkat internasional.⁷ Tidak ada yang mendasari munculnya kejahatan transnasional, akan tetapi terdapat tiga faktor utama, yang memfasilitasi, diantaranya yaitu globalisasi dari ekonomi, meningkatnya angka dari heterogenitas imigran, dan berkembang pesatnya teknologi komunikasi.⁸

Salah satu klasifikasi dalam kejahatan transnasional adalah terorisme internasional. Selaras dengan pengertian dari kejahatan transnasional, terorisme merupakan kejahatan yang tentunya

⁶ Info Hukum. 2025. *Pengertian Kejahatan Transnasional*. Diakses dari <https://fahum.umsu.ac.id/info/pengertian-kejahatan-transnasional> pada 1 Desember 2024.

⁷ ibid

⁸ Ahmad Zainal Abidin, "Ancaman Terorisme di Asia Tenggara: Sebuah Tinjauan Strategis," *Jurnal Keamanan dan Politik*, Vol. 10, No. 2 (2022): 125-145.

direncanakan dan terorganisir. Beberapa faktor yang memfasilitasi atau memperburuk terorisme transnasional, antara lain :⁹

1. **Konflik Politik dan Sosial:** Ketegangan politik, ketidakstabilan sosial, atau konflik bersenjata di suatu negara dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi kelompok teroris untuk berkembang. Negara-negara dengan pemerintahan lemah atau daerah konflik sering kali menjadi tempat berkembangnya jaringan terorisme.
2. **Radikalisasi:** Proses radikalisasi dapat terjadi dalam berbagai cara, baik melalui ideologi yang ekstrem atau melalui pengalaman pribadi yang mengarah pada kebencian terhadap negara atau kelompok tertentu. Internet dan media sosial berperan besar dalam proses radikalisasi ini, karena memberikan ruang bagi ideologi ekstrem untuk berkembang dan menarik individu yang tidak puas atau terpinggirkan.
3. **Pergerakan Penduduk dan Imigrasi:** Peningkatan imigrasi dan pergerakan penduduk juga turut memfasilitasi penyebaran kelompok teroris. Migrasi yang tidak terkontrol dapat mempersulit pengawasan terhadap individu-individu yang berpotensi menjadi bagian dari kelompok teroris atau yang membawa ideologi radikal.

⁹ Ahmad Zainal Abidin, "Terorisme Transnasional dan Ancaman Keamanan Global," *Jurnal Keamanan Internasional* 12, no. 3 (2023): 145-160, diakses dari <https://www.jurnalkeamananinternasional.com>.

4. Penyalahgunaan Teknologi dan Media Sosial: Teroris memanfaatkan teknologi, khususnya internet dan media sosial, untuk merekrut, mengorganisir, serta menyebarkan ideologi mereka. Penggunaan teknologi ini juga membantu mereka untuk beroperasi secara lebih tersembunyi dan sulit dilacak oleh aparat penegak hukum.

Pada kawasan Asia Tenggara, pertumbuhan kejahatan transnasional disebabkan oleh lemahnya institusi pemerintah diberbagai negara. Dibukanya batas negara yang semakin luas dan meningkatnya konflik etnis serta ras di masing-masing negara Asia Tenggara. Hal ini juga menjelaskan bahwa Asia Tenggara adalah daerah yang sering menjadi sasaran kejahatan antar negara. Terorisme, narkoba dan perdagangan manusia merupakan isu serius di kawasan ini. Hal ini disebabkan oleh posisi geografis strategi Asia Tenggara yang merupakan negara kepulauan dengan wilayah perbatasan yang luas sehingga mampu mengendalikan sepenuhnya. Asia Tenggara masih memiliki sejumlah negara berkembang dengan tingkat ekonomi yang rendah, sehingga kepentingan ekonomi juga kerap menjadi pendorong munculnya kejahatan lintas negara di kawasan ini. Korupsi antara pejabat pemerintah dan melemahnya profesionalisme penegak hukum juga

menjadi penyebab terjadinya kejahatan transnasional di wilayah ini.¹⁰

2.1.2 Konsep Kompleks Keamanan Regional (*Regional Security Komplex*)

Kompleks Keamanan Regional merupakan sebuah konsep yang berfokus kepada signifikansi unsur kawasan dan regional dalam memahami permasalahan keamanan internasional, melalui pembentukan *Regional Security Complexes*. Konsep ini menekankan bahwa negara-negara berusaha membangun keamanan regional serta membangun ketertiban dengan melakukan kerjasama dengan negara tetangga di kawasan. Keamanan regional mengacu pada dukungan timbal balik di antara sekelompok negara yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Dalam kerangka ini, negara-negara membentuk aliansi ekonomi dan militer sebagai sarana untuk memastikan atau membangun keamanan regional. Dengan demikian, keamanan regional, dalam istilah yang paling sederhana, berkaitan dengan keamanan sekelompok negara yang saling terhubung, di mana keamanan setiap anggotanya tidak dapat dicapai secara independen dari sistem regional.

¹⁰ Rezky Ramadhan, Muh Chaerul Anwar, and Muhammad Sajidin, "Upaya ASEAN Dalam Menangani Kejahatan Transnasional Perdagangan Narkoba, Perdagangan Manusia Dan Terorisme Di Kawasan Asia Tenggara," *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 5, no. 1 (2023): 12–33, <https://doi.org/10.29303/ijpss.v5i1.120>.

Barry Buzan mendefinisikan kompleks keamanan sebagai sekelompok negara yang masalah keamanan utamanya saling terkait sehingga masalah keamanan nasional mereka tidak dapat dianalisis atau diselesaikan secara terpisah. Dalam konteks ini, kompleks keamanan melegitimasi ketergantungan timbal balik dalam persaingan, mirip dengan kepentingan bersama. Faktor mendasar dalam definisi Buzan biasanya adalah adanya tingkat ancaman yang tinggi, yang berarti rasa takut bersama yang dialami oleh dua negara atau lebih. Sedangkan menurut Medhat Ayoub, keamanan regional didefinisikan sebagai “langkah bertahap yang diambil untuk mengoordinasikan kebijakan pertahanan di antara berbagai pihak, yang berpuncak pada penerapan kebijakan pertahanan terpadu berdasarkan penilaian bersama terhadap sumber ancaman dan cara mengatasinya.”¹¹

Menurut Barry Buzan, teori ini membagi pada tingkat analisis tentang bagaimana menghubungkan antar tingkat analisisnya, adalah :

1. Isu keamanan domestik negara dalam kawasan (domestik di negara bagian kawasan)
2. Hubungan negara dengan negara dalam kawasan .
3. Interaksi kawasan dengan kawasan tetangga;

¹¹ Muhammad, Sakhri . (2025, 12 03). Teori Kompleks Keamanan Regional. Diakses dari World Polyhub. <https://worldpolicyhub.com/regional-security-complex-theory/> Pada 25 Maret 2024

4. Peran kekuatan global dalam kawasan; dan
5. Hubungan saling pengaruh antara struktur keamanan global dan kawasan. .¹²

Pada teori ini, masalah keamanan negara-negara, yang bersangkutan akan sangat berkaitan erat bahwa keamanan tidak akan tercapai tanpa mempertimbangkan keamanan wilayahnya.¹³ Teori kompleks keamanan regional didasarkan pada beberapa prinsip utama:

1. Ancaman lebih mudah menular dalam jarak dekat daripada jarak jauh.
2. Kemampuan dan niat keamanan suatu negara secara historis terkait dengan negara tetangganya, yang mengakibatkan tingkat ketergantungan keamanan timbal balik yang lebih tajam di antara negara-negara dalam kompleks keamanan dibandingkan dengan negara-negara di luarnya.
3. Suatu kompleks keamanan dapat ditembus oleh kekuatan global apabila cakupannya luas.
4. Kompleks keamanan regional merupakan komponen dasar keamanan internasional.

¹² Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, “濟無No Title No Title No Title,” *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 27–55.

¹³ Kajian Pustaka, “Sulthan Farhan Praestu. (2020). Konflik Armenia Dan Azerbaijan Dalam Perebutan Wilayah Nagorno Karabakh Menyebabkan Krisis Berlarut Larut. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)* , 9,” 2020, 9–24.

5. Pembentukan kompleks keamanan regional muncul dari interaksi antara lingkungan yang kacau dan keseimbangan kekuatan dalam sistem internasional, yang dipengaruhi oleh tekanan dari kedekatan geografis lokal.

Salah satu aksi terorisme yang cukup besar terjadi di Asia Tenggara jauh sebelum pembentukan ASEAN Our Eyes pada tahun 2018 terjadi di Indonesia yaitu Bom Gereja sertentak di malam natal pada tahun 2000 yang terjadi di 13 kota besar Indonesia oleh Al-Qaeda, kemudian Bom Bali I pada tahun 2002 bom JW Mariot tahun 2003, kemudian Bom Bali II pada tahun 2005.¹⁴ Kemudian, sejak tahun 2016, bersamaan dengan kemunculan ISIS, Abu Sayyaf semakin memperkuat ancaman teror di berbagai daerah Filipina. Salah satu contohnya adalah serangan aparat kepolisian Filipina di Kota Buhanginan pada 4 Desember. Pada beberapa masa kini, pada tahun 2024 Singapura menangkap seorang pelajar berusia 18 tahun yang akan merencanakan serangkaian terhadap Amoy Quee Camp di Ang Mo Kio. Sedangkan di Malaysia sendiri, pada tahun 2024 mengalami aksi teror yang diadakan Jemaah Islamiyah (JI) Malaysia yang menewaskan 2 anggota kepolisian. Untuk negara Myanmar, negara ini mencatatkan sejarah baru terorismenya pada

¹⁴ Rezky Ramadhan, Muh Chaerul Anwar, and Muhammad Sajidin, "Upaya ASEAN Dalam Menangani Kejahatan Transnasional Perdagangan Narkoba, Perdagangan Manusia Dan Terorisme Di Kawasan Asia Tenggara," *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 5, no. 1 (2023): 12–33, <https://doi.org/10.29303/ijpss.v5i1.120>.

tahun 2021 dimana serangan terorismenya meningkat secara signifikan dengan terjadi 25 serangan pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 750 serangan pada 2021.

Berbagai kejadian teror yang terjadi di Asia Tenggara menunjukkan bahwa kawasan ini menghadapi tantangan keamanan yang kompleks untuk mencapai stabilitas regional. Keamanan Kompleks ini berasal dari pengalaman yang bervariasi dengan kelompok teroris yang menghasilkan pendekatan anti terorisme yang berbeda-beda juga . Tantangan ini sebenarnya adalah sesuatu yang biasa bagi organisasi-organisasi regional di seluruh dunia. Dalam membangun konteks, terutama komunitas politik keamanan ASEAN, ini bukanlah sebuah perjanjian perlindungan seperti NATO.

2.2 Telaah Pustaka

Dalam mendukung penelitian ini maka penulis membaca beberapa referensi jurnal, buku, dan skripsi yang sangat di perlukan untuk menjadi bahan pendukung untuk hasil penelitian yang ada dan berkaitan dengan peneliti.

Pertama, pada tahun 2021, Prisilla Octaviani Winarto dan Arifin Sudirman dalam jurnalnya “Penanggulangan Terorisme di ASEAN Melalui Our Eyes Initiatives: Studi Mengenai Cooperative Security” mengulas mengenai berbagai ancaman terorisme yang pernah terjadi sehingga menjadi dasar terbentuknya ASEAN *Our Eyes* pada jurnal ini

menggunakan kajian cooperative security dan menganalisis bagaimana langkah-langkah *Our Eyes Initiative* sebagai keamanan kooperatif dalam menangani ancaman Terorisme di Asia Tenggara. Selain itu juga, penelitian ini ingin memperkenalkan strategi *Our Eyes Initiative* kepada khalayak umum. Inti dari jurnal tersebut ditegaskan berdasarkan pemahaman Mihalka (2001: 60) bahwa “ASEAN adalah bentuk keamanan kooperatif karena para anggotanya serta pejabat politik di negara-negara anggotanya telah memilih untuk berkolaborasi daripada bersaing demi tercapainya keamanan regional .¹⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Henny Putri Hapsari Subari tahun 2023 yang berjudul “*Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Counter Terrorism Melalui Asean Our Eyes*”. Skripsi ini membahas mengenai kebijakan luar negeri Indonesia sebagai Rational Actor melalui diplomasi pertahanan dalam kerjasama ASEAN *Our Eyes*. Inti dari skripsi tersebut membahas tentang perkembangan ASEAN *Our Eyes* secara menyeluruh mulai dari membahas terorisme dan radikalisme pada regional Asia Tenggara hingga pembentukan ASEAN *Our Eyes*. Keamanan kawasan menjadi perhatian karena keamanan berpengaruh pada stabilitas kawasan. ASEAN *Our Eyes* dibentuk sebagai kerjasama dalam aksi nyata pencegahan terorisme di kawasan Terorisme dan radikalisme merupakan

¹⁵ Prisilla Octaviani Winarto and Arfin Sudirman, “Penanggulangan Terorisme Di ASEAN Melalui Our Eyes Initiatives: Studi Mengenai Cooperative Security,” *Insignia Journal of International Relations* 8, no. 1 (2021): 71–86.

permasalahan seluruh bangsa sehingga tidak dibenarkan adanya rahasia dan apapun alasannya¹⁶.

Persamaan penulisan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan ASEAN *Our Eyes* dan cara kerja penangkalan terorisme di kawasan regional Asia Tenggara Perbedaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian saya ini terletak pada kawasannya. Pada jurnal ini, membatasi pada diplomasi pertahanan Indonesia sedangkan penelitian saya berfokus pada Asia Tenggara.

Ketiga, pada tahun 2023 Bintang Ramadhan Yusuf Khadafi dan M.Syahprin Zahidi dalam jurnalnya yang berjudul “*Diplomasi Pertahanan : Kerjasama Intilijen di Asean Our Eyes sebagai peningkatan stabilitas keamanan di Asia Tenggara*” mengkaji mengenai analisa kerjasama intilijen dibidang diplomasi pertahanan pada kegiatan ASEAN *Our Eyes* untuk meningkatkan stabilitas keamanan dalam kawasan Asia Tenggara. Jurnal ini memaparkan bahwa pertukaran informasi adalah bentuk kerjasama intelijen yang paling jelas. Ini akan diberikan kepada penerima data atau konsumen. Dalam bentuk kerja yang sama lainnya, intelijen melakukan operasi rahasia untuk memerangi terorisme dan menghapus pengaruhnya. Penyelidikan, pengamatan, pengamatan, penggalangan, dan yang terakhir adalah pengamanan adalah semua bagian dari operasi

¹⁶ Henny Putri Hapsari Subari, Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Counter Terrorism Melalui Asean Our Eyes Tahun 2018-2022, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2023, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75499%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75499/1/HENNY PUTRI HAPSARI SUBARI.FISIP.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75499%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75499/1/HENNY%20PUTRI%20HAPSARI%20SUBARI.FISIP.pdf).

tersebut. Penulis jurnal dan penelitian ini mirip karena keduanya menjelaskan AOE dalam pengendalian terorisme.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Patricia Prajogo pada tahun 2022 yang berjudul “Kepemimpinan Indonesia di Asean Our Initiative untuk memerangi terorisme di kawasan” mengulas kerjasama yang diinisiasi oleh Indonesia sebagai wadah bagi negara-negara anggota ASEAN untuk melakukan pertukaran informasi Intelijen strategis dalam usaha mendeteksi ancaman terorisme. Dalam jurnal ini menekankan bahwa dalam perkembangan terorisme, pertukaran informasi strategis tidak dapat dilepaskan dari adanya isu ketidakpercayaan antarnegara, hingga persaingan birokrasi antar lembaga di masing-masing negara. Persamaan penulisan dari jurnal tersebut pada penelitian ini adalah keterlibatan besar Indonesia sebagai inisiasi wadah ASEAN *Our Eyes* dalam melakukan pertukaran informasi intelijen dalam menanggulangi terorisme dan radikalisme.

Kelima, acuan penulis adalah Nila Febri Wilujeng dan Helda Risman dalam jurnalnya pada tahun 2020 yang berjudul “*Examining Asean Our Eyes Dealing Regionals Context In Counter Terrorism, Radicalism, and Violent Extremism*” mengulas tentang analisis tinjauan strategi dari AOE dan juga memberikan pemaparan mengenai strategi implementasi dari AOE. Dalam jurnal tersebut memberikan kesimpulan bahwa AOE mampu menjembatani kesenjangan dalam bidang pertukaran informasi strategis

dalam pemantauan teroris, radikalisme dan segala yang berbentuk kekerasan¹⁷. Persamaan dari penulisan penelitian adalah *ASEAN Our Eyes* dapat menjadi acuan untuk menanggulangi terorisme dan radikalisme dan bidang pertukaran informasi menjadi strategi dalam mengimplementasikan *ASEAN Our Eyes*.

¹⁷Nila Febri Wilujeng and Helda Risman, "Examining Asean Our Eyes Dealing With Regional Context in Counter Terrorism, Radicalism, and Violent Extremism," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 6, no. 1 (2020): 267–81, <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.267281>.

BAB V

PENUTUP

5.2 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan inisiatif *ASEAN Our Eyes* (AOE) dalam memperkuat kerja sama intelijen kawasan Asia Tenggara dalam menghadapi ancaman terorisme. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis kualitatif, penelitian ini menyoroti capaian konkret AOE sejak diluncurkan pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AOE telah berhasil menciptakan mekanisme berbagi intelijen yang lebih terkoordinasi di antara negara-negara anggota ASEAN. Keberhasilan ini ditandai oleh terbentuknya *ASEAN Our Eyes Working Group* (AOEWG), pelaksanaan pelatihan rutin bersama aparat keamanan, serta peningkatan deteksi dini terhadap pergerakan *Foreign Terrorist Fighters* (FTF).

Namun demikian, AOE juga menghadapi sejumlah tantangan krusial. Perbedaan kapabilitas intelijen antarnegara, sensitivitas terhadap kedaulatan data nasional, dan keterbatasan kepercayaan politik menjadi hambatan utama dalam integrasi penuh sistem ini. Selain itu, belum adanya kerangka hukum regional yang mengikat membuat koordinasi AOE masih bersifat sukarela dan bergantung pada komitmen politik masing-masing negara. Dengan komitmen politik yang kuat, dukungan sumber daya yang memadai, dan pendekatan yang lebih adaptif terhadap dinamika ancaman, *ASEAN Our Eyes* dapat berkembang menjadi

instrumen penting dalam menjaga ketahanan dan keamanan kawasan secara kolektif. Keberhasilan inisiatif ini tidak hanya akan memperkuat integrasi Asia Tenggara di bidang keamanan, tetapi juga menunjukkan kapasitas Asia Tenggara dalam menghadirkan solusi regional terhadap tantangan global. Data dari *Global Terrorism Index* pun memberikan gambaran terorisme di beberapa negara Asia Tenggara bahwa masih terjadi kasus terorisme, khususnya pada negara Myanmar.

5.2 Saran

Untuk dapat melancarkan kerjasama dibidang terorisme ini, diharapkan dapat mengimprovisasi kembali dengan mempertimbangkan beberapa saran : Pertama, lakukan upaya yang lebih masif lagi seperti menerapkan aksi-aksi strategi setiap tahunnya di seluruh Asia Tenggara dengan menerapkan metode-metode strategi intelijen. Kedua, Mengingat pentingnya media sosial dan platform digital dalam penyebaran informasi, perlu adanya penguatan platform *ASEAN Our Eyes* melalui kanal digital yang lebih interaktif dan menarik. Inovasi dalam penggunaan teknologi digital akan mempercepat proses penyebaran informasi dan meningkatkan keterlibatan audiens. Agar *ASEAN Our Eyes* tetap relevan dan efektif, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaannya. Penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi tersebut akan memastikan bahwa inisiatif ini dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Amin Aji, Hamidin. (2020). *Wajah Baru Terorisme*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Arikunto,S.(2010). *Metode Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Harahap,Syahrin. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme & Terorsime Edisi Pertama*. Depok: SIRAJA.
- Melialla Elliasta, Adrianus (2023). *Studi Terorisme dan Kontra Terorisme*. Jakarta Selatan : Salemba Humanika
- Novianti. Nainggolan, Poltak Partogi, Victor Muhammad,&Sita. (2019). *Kerjasama Internasional melawan Terorisme*. DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga,Obsatar,.Ramelan,Prayitno & Montratama Ian. (2018). *Terorisme Kanan Indonesia*. Jakarta:PT. Elex Media Kamputindo
- Wagley, John R, (2020) *Transnational Organized Crime:Principal Threatas and U.S. Response, Congressional Research Service*. The Library of Congress.

SUMBER JURNAL

- Ahmad Zainal Abidin, "Ancaman Terorisme di Asia Tenggara: Sebuah Tinjauan Strategis," *Jurnal Keamanan dan Politik*, Vol. 0, No. 2 (2022): 25-45.
- Bintang Ramadhan Yusuf Khadafi, Zahidi, M. Syaprin "Diplomasi Pertahanan: Kerjasama Intelejen di Asean Our Eyes sebagai Peningkatan Stabilitas Keamanan Asia Tenggara." *Jurnal Hubungan Internasional* 16, no.1 (2023) : 56-69.
- Chaula Rininta Anindya, "Bureaucratic Resistance and The Challenge of Implementing ASEAN Our Eyes," *Global: Jurnal Politik Internasional* 24, no. 2 (2022): -20,

- Fachruddin Usuluddin, Pujo Widodo, dan Barik Ali Amiruddin, "A Common Threat Analysis of Intergovernmental Policy Convergence: A Case Study of the ASEAN Strategic Partnership 'Our Eyes'," *Jurnal Hubungan Internasional* 8, no. 2 (2009): 22–40
- Khoirunnisa Nabila dan Roza, "Security Convergence in Southeast Asia: Indonesia's Initiative in ASEAN Our Eyes (AOE) 207," *Ilomata International Journal of Social Science* 3, no. 4 (2022): 656–670,
- Mujianto Mujianto, Taufik Rizki Hidayat, and Akim Akim, "Kontribusi Intelijen Tni Au Dalam Kegiatan Kontra Terorisme Melalui Program Asean Our Eyes (Aoe) Guna Mendukung Keamanan Negara," *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2022): 40,
- Nuereng, Ilham . *Dinamika Bernegara Masyarakat Muslim Thailand Selatan dalam Perspektif Sosiologi Politik Islam. Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Volume 5 No 2, (2016), 298-310.
- Nurul Huda, "Peran Joint Working Group ASEAN Our Eyes dalam Integrasi Sistem Intelijen Kawasan," *Jurnal Politik Internasional* 9, no. (2023): 75–90,
- N. Wilujeng, H.Risman "Examining Asean Our Eyes Dealing With Regional Context in Counter Terrorism, Radicalism, and Violent Extremism," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 6, no. 1 (2020): 267–81
- Randa Nur Pratama, *Potensi "Oue Eyes" Dalam Penanganan Masalah Terorisme Di Asia Tenggara* ". *eJurnal.hi.fisip.unmul*. (2009) Vol.7 No.4 : 89-8327
- Rezky Ramadhan, Muh Chaerul Anwar, and Muhammad Sajidin, "Upaya ASEAN Dalam Menangani Kejahatan Transnasional Perdagangan Narkoba, Perdagangan Manusia Dan Terorisme Di Kawasan Asia Tenggara," *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 5, no. (2023): 2–33,
- Rizky Aditya, "Peran ASEAN Online Extremists (AOE) dalam Penanggulangan Terorisme Regional," *Jurnal Keamanan Regional Asia Tenggara* 2, no. (2024): 45–47.
- Rina Andayani, "Kolaborasi Regional dalam Penanggulangan Terorisme: Studi Kasus ASEAN Online Extremists (AOE)," *Jurnal Keamanan Nasional* 2, no. 2 (2024): 55

Siti Rahmawati, "Inisiatif ASEAN Our Eyes dan Kerja Sama Intelijen Regional," *Jurnal Hubungan Internasional* 0, no. 9 (2023): 88–02,

Sulthan Farhan Praestu. (2020). Konflik Armenia Dan Azerbaijan Dalam Perebutan Wilayah Nagorno Karabakh Menyebabkan Krisis Berlarut Larut. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)* , 9," 2020, 9–24.

SUMBER SKRIPSI

Muhammad Fadil. (2022). Peran ASEAN Dalam Upaya Kontra Terorisme di Kawasan Asia Tenggara pada Tahun 2017-2020. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Subari, Heny Putri. (2023). *Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Counter Terrorism Melalui ASEAN Our Eyes Tahun 2018 – 2022*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

SUMBER WEBSITE

Aris, (2024, 9 10) .*Radikalisme : Pengertian, Sejarah, Ciri-Ciri, dan Cara Menangkal*, diakses dari :<https://www.gramedia.com/literasi/radikalisme/>,

ASEAN Secretariat, *ASEAN Regional Forum Annual Security Outlook 2022* (Jakarta: ASEAN Secretariat, 2022), 45,Diakses dari <https://aseanregionalforum.asean.org/wp-content/uploads/library/ARF-ASO-2022>

ASEAN Secretariat. *ASEAN Handbook: Promising Practices on Deradicalisation, Rehabilitation, and Reintegration of Prison Inmates related to Terrorism and Violent Extremism*. Jakarta: ASEAN Secretariat, 2023.Diakses dari <https://asean.org/wp-content/uploads/2023/0/ASEAN-Handbook-June-2023-Promising-Practices-on-Deradicalisation-Rehabilitation-and-Reintegration-.pdf>

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022).*Indonesia-Filipina perkuat kerjasama Penanggulangan Terorisme melalui Joint Working Group ke 4*. Diakses dari BNPT : <https://www.bnpt.go.id>

- Bedi, Shruti. *Combating Terrorism in South-East Asia: ASEAN's 'Soft' Approach*. University of Melbourne Law School, 2022. Diakses dari https://law.unimelb.edu.au/__data/assets/pdf_file/000/4356649/BEDI_Shruti.pdf pada 5 Maret 2025.
- Info Hukum. 2025. *Pengertian Kejahatan Transnational*. Diakses dari <https://fahum.umsu.ac.id/info/pengertian-kejahatan-transnasional>
- Muhammad, Sakhri . (2025, 2 03). Teori Kompleks Keamanan Regional. Diakses dari World Polyhub. <https://worldpolicyhub.com/regional-security-complex-theory/>.
- Nugroho Bagus. (2024, 9 1). *Lawan Terorisme, 6 Negara di ASEAN bentuk 'Our Eyes'*, diakses dari Detiknews : <https://news.detik.com/berita/d-3832594/lawan-terorisme-6-negara-di-asean-bentuk-our-eyes>
- Liotta Edoardo, (2022) "*Thailand Alami Serangan Teror Terburuk, 15 orang tewas dalam kawasan Mayoritas Muslim*", diakses dari Vice : <https://www.vice.com/id/article/thailand>.
- KEMHAN. "*Kemhan Tuan Rumah Pertemuan The 7th ASEAN AOE WG*". <https://www.kemhan.go.id/kemhan.tuan.rumah.pertemuan.the7th>.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, (2025, 3, 2) "ASEAN Our Eyes: Memperkuat Infrastruktur Intelijen Regional," Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/aoe-infrastruktur>.
- Gunaratna, Rohan, dan Arabinda Acharya. (2022) "*Ancaman Teroris di Asia Tenggara: Realitas, Respons, dan Tantangan*". Singapura: World Scientific. <https://www.worldscientific.com>